

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan institusi fundamental yang memiliki peranan krusial dalam pengembangan peradaban. Kemajuan atau kemunduran suatu peradaban sangat bergantung pada kualitas Pendidikan yang diterima. Tidak hanya berfungsi sebagai penggerak peradaban, Pendidikan juga membentuk pola, memberikan warna dan menciptakan model dalam konteks peradaban tersebut. Oleh karena itu penting untuk merancang Pendidikan dengan cermat agar mampu memberikan pola, warna dan model yang positif bagi perkembangan manusia dan peradabannya.

Pendidikan sekolah dasar adalah fondasi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Sekolah dasar bukan sekadar tempat untuk mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana utama untuk mengembangkan aspek sosial, emosional, dan moral anak. Dalam proses pendidikan ini, interaksi sosial antara siswa menjadi elemen kunci yang membentuk perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Namun, harus diakui bahwa di balik interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah, terdapat potensi munculnya perilaku negatif yang dapat mengganggu kenyamanan dan proses belajar, salah satunya adalah bullying terutama bullying verbal.

Proses perkembangan dan pertumbuhan anak akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kualifikasi anak di masa depan. Jika dalam proses tumbuh kembangnya, anak sering mendapatkan perlakuan kasar atau bahkan mendapat tindakan kekerasan, maka proses pembentukan kepribadiannya akan terganggu.

Maraknya fenomena kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah saat ini, sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu serta membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya perilaku bullying sehingga memberikan ketakutan bagi anak. Pada kenyataannya masih banyak masalah yang muncul dalam proses pendidikan isu-isu tersebut antara lain kekerasan di sekolah atau yang biasa disebut school bullying dimana sekolah yang seharusnya menjadi tempat menimba ilmu dan membantu karakter pribadi yang baik justru menjadi tempat adanya praktik bullying.

Perlindungan terhadap anak dari kekerasan telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B ayat (2) yang menyatakan bahwa:

“setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Pembullyingan verbal di kalangan siswa kelas V sekolah dasar merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada sifat dan kepribadian korban. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi individu yang menjadi sasaran, tetapi juga dapat mengganggu proses belajar mengajar di sekolah.

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis penyebab dan akibat dari pembullying verbal untuk menemukan solusi yang efektif.

Pada usia 10–11 tahun, siswa mengalami perkembangan signifikan dalam aspek kognitif dan sosial. Mereka mulai membangun identitas sosial, membentuk kelompok pertemanan, dan berusaha mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Dalam proses ini, sering kali muncul kompetisi sosial yang dapat memicu perilaku verbal yang menyakitkan. Anak-anak pada usia ini juga mulai menyadari status sosial, penampilan, serta kemampuan akademik mereka, sehingga lebih rentan menjadi korban atau pelaku dalam dinamika bullying verbal.

Bullying verbal adalah bentuk kekerasan non-fisik yang ditunjukkan melalui ucapan yang merendahkan, mengejek, menghina, atau mengintimidasi seseorang. Sayangnya, perilaku ini sering kali dianggap sepele atau hanya candaan antara teman, padahal dampak psikologisnya bisa sangat mendalam, terutama bagi anak-anak yang sedang dalam tahap perkembangan. Di lingkungan sekolah dasar, bullying verbal sering muncul dalam bentuk panggilan merendahkan, hinaan terhadap penampilan fisik, kemampuan belajar, latar belakang keluarga, bahkan status sosial ekonomi siswa. Praktik ini tidak hanya mengganggu perkembangan psikologis korban, tetapi juga menciptakan atmosfer belajar yang tidak kondusif dan penuh tekanan.

Fenomena bullying verbal di sekolah dasar harus mendapat perhatian serius, mengingat hal ini terjadi pada usia yang masih sangat muda, di mana

anak belum sepenuhnya mampu membedakan perilaku yang wajar dan yang merugikan. Anak-anak pada usia ini berada dalam fase perkembangan konkret operasional menurut teori Piaget, yang artinya mereka masih belajar memahami perasaan dan perspektif orang lain. Ketika anak mengalami atau menyaksikan tindakan bullying verbal secara berulang, hal ini dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang keliru mengenai hubungan sosial. Korban bullying verbal sering mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, bahkan trauma jangka panjang yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan prestasi akademis mereka.

Tindakan bullying verbal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal dalam diri anak maupun eksternal dari lingkungan sekitar. Faktor internal bisa berupa rendahnya empati, keinginan untuk berkuasa, atau pengalaman traumatis yang dialami sebelumnya. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi pola asuh keluarga, lingkungan sosial, pengaruh media massa, dan budaya sekolah yang kurang responsif terhadap kekerasan verbal. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani berbagai bentuk bullying, termasuk bullying verbal. Para guru, sebagai orang dewasa terdekat dengan siswa selama proses pembelajaran, seharusnya dilengkapi dengan kepekaan dan keterampilan untuk mengenali tanda-tanda bullying, baik yang tampak jelas maupun yang terselubung.

Salah satu penyebab utama pembullying verbal adalah dinamika sosial di antara siswa. Pada usia ini, anak-anak mulai mencari pengakuan dari teman sebaya dan mungkin merasa perlu menunjukkan dominasi melalui kata-kata yang menyakitkan. Selain itu, faktor lingkungan keluarga, seperti kekerasan yang dialami di rumah, juga dapat memicu perilaku pembullying di sekolah.

Penyebab terjadinya bullying verbal sangat beragam, mulai kepribadian pelaku yang agresif, rendahnya empati, atau adanya pengalaman kekerasan sebelumnya, pola asuh keluarga yang keras, lingkungan pergaulan yang negatif, hingga budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya memiliki peran sentral dalam mencegah dan menangani permasalahan ini. Guru, sebagai figur otoritas dan panutan bagi siswa, memiliki tanggung jawab besar untuk mendeteksi, mengintervensi, dan melakukan pembinaan terhadap perilaku menyimpang ini.

Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembina karakter. Guru harus memiliki kepekaan sosial untuk mengenali gejala-gejala bullying verbal yang sering kali tersembunyi. Dibutuhkan pendekatan yang humanis dan sistematis dalam menangani kasus-kasus bullying verbal, mulai dari pemberian sanksi yang mendidik, pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai empati, hingga penguatan komunikasi positif antar siswa.

Akibat dari pembullying verbal sangat beragam, termasuk penurunan kepercayaan diri, kecemasan, dan ketakutan pada korban. Dampak ini tidak

hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga dapat mengganggu suasana belajar di sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsekuensi dari bullying verbal agar dapat diambil langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Pada dasarnya, tindak pidana bullying atau perundungan anak diatur dalam Pasal 76C UU 35/2014 yang berbunyi sebagai berikut:

“Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan Kekerasan terhadap Anak”.

Setiap anak berhak dilindungi dari segala bentuk kekerasan, termasuk bullying. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam mencegah bullying verbal.

Sebagai langkah pencegahan, sekolah dapat mengimplementasikan program pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai empati dan saling menghormati. Kegiatan seperti diskusi kelompok dan kampanye anti-bullying dapat membantu siswa memahami dampak dari bullying verbal. Dengan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, diharapkan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung dapat terwujud, sehingga bullying verbal dapat diminimalisir.

Berdasarkan dari hasil pra observasi dan wawancara awal pada tanggal 23 Januari dengan kepala sekolah SDN 12 Kerangan Panjang. Berdasarkan hasil observasi awal dan laporan dari beberapa pihak di sekolah, teridentifikasi adanya kasus bullying verbal yang terjadi di kalangan siswa

kelas V. Perilaku bullying ini muncul dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas, saat jam istirahat. Kasus-kasus ini melibatkan pelaku dan korban yang berasal dari kelompok yang sama, dengan kejadian yang sering kali terulang tanpa adanya intervensi yang memadai dari guru disekolah. Adapun pembullying verbal yang sering terjadi antar siswa yaitu berupa pembullying verbal seperti mengejek, mengikuti cara bicara temannya, menyebutkan nama orang tua dan berkata kasar. faktor penyebab berasal dari keluarga, sekolah dengan guru yang kurang tanggap dan kepribadian. Karena itu perlu cara untuk mengatasi pembullying verbal yang terjadi dikelas V sekolah dasar negeri 12 kerangan panjang.

Dari paparan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian ini guna untuk memperoleh pengetahuan mengenai penyebab, akibat dan upaya guru dalam mecegah pembullying verbal siswa sekolah dasar. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dari sudut pandang yang berbeda dalam aspek pemubullying verbal oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Analisis Perilaku Pembullying Verbal Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 12 Kerangan Panjang Tahun 2024/2025).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, fokus penelitian ini berakar dari pengalaman peneliti serta pengetahuan yang diperoleh melalui kajian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja penyebab pembullying verbal, bagaimana dampak

pembullyingan pada siswa dan apa saja strategi yang digunakan untuk mengatasi pembullyingan verbal.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan bahwa masalah umum dalam penelitian ini adalah

1. Apa sajakah bentuk pembullyingan verbal di kelas V SD Negeri 12 Kerangan Panjang?
2. Apa sajakah penyebab pembullyingan verbal di kelas V SD Negeri 12 Kerangan Panjang?
3. Bagaimanakah upaya guru untuk mengatasi pembullyingan verbal siswa kelas V SD Negeri 12 Kerangan Panjang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan bentuk pembullyingan verbal di SD Negeri 12 Kerangan Panjang.
2. Mendeskripsikan penyebab pembullyingan verbal di SD Negeri 12 Kerangan Panjang.
3. Mendeskripsikan upaya guru yang efektif dalam pencegahan pembullyingan verbal siswa kelas V SD Negeri 12 Kerangan Panjang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pada kedadaran guru, orang tua dan masyarakat tentang dampak pembullying. Berikut manfaat dari penelitian ini adalah.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dampak pembullying verbal terhadap kesehatan mental anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang dampak pembullying verbal, meningkatkan Kesehatan mental dan emosional serta membantu siswa korban pembullying mendapatkan dukungan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini menjadi sebuah referensi dalam mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan pembullying, meningkatkan kemampuan mengidentifikasi siswa korban pembullying dan mengembangkan program kesehatan mental di kelas.

c. Bagi Sekolah

Sebagai saran bagi institusi Pendidikan agar mengurangi insiden pembullying, meningkatkan kualitas lingkungan belajar dan mengembangkan kebijakan anti-pembullying yang efektif.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan bagi peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir yakni skripsi, dan menambah ilmu dan pengalaman dalam mengembangkan pengetahuan tentang *bullying* verbal dan Kesehatan mental.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa

Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan apresiasi pembaca khususnya dalam bidang pendidikan untuk lebih meningkatkan kesadaran dan membuat program kesehatan mental anak.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan yang dirancang untuk memperjelas dan menegaskan makna dari suatu istilah yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini

a. *Bullying* Verbal

Menurut Chakrawati (2015:14) mengungkapkan *bullying* verbal adalah menyakiti seseorang dengan ucapan, misalnya mengejek, mengganti namanya dengan nama lain yang kurang baik, mencaci, menggosip, memaki, membentak dan sebagainya.